

Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif pada Siswa Kelas III SDN Ketegan melalui Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Eka Okta Ramadhani¹, Fakhrrur Rozy^{1*}, Lailatul Afidah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Sekolah Dasar Negeri Ketegan, Tanggulangin Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui pemanfaatan media cerita bergambar. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa, yaitu 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca intensif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata membaca intensif siswa tercatat sebesar 50, sementara KKM yang berlaku adalah 75, sehingga pencapaian pada siklus I masih belum memenuhi standar ketuntasan. Kondisi ini menjadi dasar dilakukannya tindakan perbaikan pada siklus II karena sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah pembelajaran diperbaiki dengan menerapkan media cerita bergambar pada siklus II, nilai rata-rata kemampuan membaca intensif meningkat menjadi 90, yang berarti telah melampaui KKM.

Kata kunci

Cerita bergambar; Membaca intensif; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar Negeri

Abstract

This classroom action research aims to improve these abilities through the use of picture story media. The research subjects consisted of 16 students, namely 11 male students and 5 female students. The research was conducted in two cycles covering the stages of planning, implementation, observation, reflection. The results of the study showed an increase in intensive reading ability from cycle I to cycle II. In cycle I, the average score of students' intensive reading was recorded at 50, while the applicable KKM was 75, so that the achievement in cycle I still did not meet the completeness standard. This condition became the basis for corrective actions in cycle II because most students had not achieved learning completeness. After learning was improved by applying picture story media in cycle II, the average score of intensive reading ability increased to 90, which means it had exceeded the KKM.

Keywords

Picture stories; Intensive reading; Indonesian language learning; Public elementary school

Korespondensi
Fakhrrur Rozy
fakhrrurrozy.pgsd@unusida.ac.id

Pendahuluan

Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, literasi terutama keterampilan membaca intensif memegang peranan penting karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Di era Pendidikan 5.0, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mengolah teks secara analitis agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan arus informasi global. Akan tetapi, hasil penelitian terkini mengungkapkan bahwa tingkat literasi siswa SD di Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan penguatan pembelajaran secara berkesinambungan (PLSSSD, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan laporan Kementerian Pendidikan yang menunjukkan bahwa literasi dan numerasi masih menjadi indikator pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Panduan Penguatan Literasi Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini juga tampak di SDN Ketegan, di mana kemampuan membaca intensif siswa kelas III masih belum optimal sehingga membutuhkan strategi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan memahami teks menjadi tantangan besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ariyanti, 2020; Azizah & Prasetyo, 2021).

Sebagai pondasi dalam pengembangan literasi, membaca intensif tidak dipahami sebagai kegiatan membaca sepiantas, melainkan proses memahami teks secara teliti, mendalam, dan kritis untuk memperoleh informasi secara akurat. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca intensif berperan penting dalam membangun kemampuan berbahasa, berpikir logis, serta memahami berbagai mata pelajaran. Intensif membantu siswa menemukan informasi eksplisit maupun implisit dalam teks sehingga berdampak langsung pada peningkatan pemahaman dan kemampuan bernalar (Wulandari & Pratama, 2021).

Temuan serupa dijelaskan oleh Febrianti (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca intensif menjadi fondasi bagi perkembangan literasi dasar siswa, terutama dalam menganalisis isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan membaca intensif pada jenjang sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan kemampuan literasi berkelanjutan. Namun hasil observasi di kelas III SDN Ketegan menemukan informasi penting, mengetahui alur cerita, serta menjawab pertanyaan berbasis bacaan. Kemampuan membaca intensif masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Tantangan pembelajaran di kelas rendah semakin kompleks karena siswa memiliki gaya belajar yang beragam, tingkat konsentrasi berbeda, dan membutuhkan media yang menarik untuk membangkitkan minat belajar. Pembelajaran berbasis teks tanpa dukungan visual sering kali membuat siswa cepat bosan (Husna & Arifin, 2022).

Penggunaan ilustrasi dan visual dapat memudahkan siswa memahami alur cerita, mengenali tokoh, serta menghubungkan teks dengan gambar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 dan literasi visual, yang menyatakan bahwa gambar dapat memperkuat makna teks dan meningkatkan retensi pemahaman (Lestari & Suryana, 2023). Dengan menghadirkan media yang relevan, kreatif, dan mudah dipahami, guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Penggunaan cerita bergambar juga mendukung siswa yang memiliki hambatan membaca, sehingga mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara menyenangkan dan inklusif. Praktik pembelajaran nyata di SDN Ketegan menunjukkan bahwa siswa kelas 3 antusias dan fokus ketika diberikan teks bacaan yang dilengkapi gambar.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong siswa mampu memahami teks secara utuh dan menarik makna dari bacaan yang disajikan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa media cerita bergambar memiliki fungsi sebagai sarana meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Berdasarkan permasalahan, tantangan, dan kebutuhan pembelajaran di kelas III SDN Ketegan, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran membaca intensif yang lebih efektif melalui penggunaan cerita bergambar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan sesuai kebutuhan siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan orientasi meningkatkan kecakapan membaca intensif melalui penerapan media cerita bergambar pada peserta didik sekolah dasar. Pemilihan PTK dilakukan karena pendekatan ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika proses belajar, hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta capaian efektivitas tindakan yang langsung diujicobakan di kelas. PTK juga memungkinkan peneliti mengikuti perubahan perilaku serta perkembangan kemampuan siswa secara bertahap melalui rangkaian siklus tindakan yang saling berkesinambungan (Azizah & Prasetyo, 2021; Lestari & Suryana, 2023). Fokus penelitian diarahkan pada langkah identifikasi kebutuhan kelas, penerapan strategi, serta evaluasi efektivitas penggunaan cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas III SDN Ketegan.

Aktivitas membaca intensif memerlukan teknik pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu memahami informasi dalam bacaan secara utuh. Oleh karena itu, media visual berupa cerita bergambar dipilih sebab mampu membantu siswa menangkap inti teks dengan lebih mudah, menarik, dan bermakna (Husna & Arifin, 2022). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas III SDN Ketegan. Subjek penelitian mencakup 16 siswa yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 5 anak perempuan dengan kemampuan membaca yang sangat bervariasi. Di dalamnya terdapat 5 siswa yang masih belum fasih membaca serta 3 peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi semacam ini menjadikan cerita bergambar sebagai media yang relevan karena bersifat visual dan lebih mudah diakses oleh seluruh siswa, apa pun tingkat kemampuannya (Yuliani & Putra, 2019).

Prosedur penelitian dijalankan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap utama: perencanaan, penerapan tindakan, observasi, serta refleksi. Tahap perencanaan berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran dan strategi yang diperlukan. Tahap tindakan merupakan penerapan rencana tersebut di dalam kelas. Selanjutnya, observasi digunakan untuk mencatat perkembangan siswa, respons selama pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul. Hasil observasi kemudian dianalisis melalui kegiatan refleksi guna menilai efektivitas tindakan dan menentukan revisi atau penyesuaian pada siklus berikutnya. Melalui alur tersebut, guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca intensif siswa secara bertahap dan memperbaiki pendekatan pembelajaran berdasarkan temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai instrumen, antara lain observasi untuk mengetahui tingkat respons siswa terhadap cerita bergambar, partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta aktivitas memahami bacaan. Tes membaca intensif diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara mendalam. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, catatan guru, serta hasil pekerjaan siswa. Selain itu, wawancara informal dengan beberapa siswa juga dilakukan untuk mengetahui kesan, pendapat, dan pengalaman mereka terkait penggunaan media cerita bergambar. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan agar hasil analisis tidak hanya bergantung pada nilai tes, tetapi juga mencerminkan aspek motivasi, ketekunan, serta ketepatan dalam menemukan informasi penting pada bacaan.

Analisis data dilakukan melalui gabungan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan kemampuan membaca intensif dilihat dari perubahan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus. Secara kualitatif, analisis difokuskan pada perubahan perilaku belajar, motivasi, interaksi selama pembelajaran, serta ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks. Kedua pendekatan tersebut dipadukan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan siswa serta pengaruh media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca intensif. Melalui kontribusi penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif pada peserta didik sekolah dasar. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menarik, visual, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih memerlukan dukungan media berbasis gambar untuk memudahkan pemahaman bacaan secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan tindakan pada siklus I disusun berdasarkan hasil pra-siklus yang memperlihatkan bahwa kecakapan membaca intensif pada siswa kelas III SDN Ketegan masih berada pada tingkat yang rendah. Saat diberikan bahan bacaan, sebagian besar siswa belum mampu menemukan informasi utama, mengaitkan rangkaian kejadian, ataupun menjawab pertanyaan sesuai isi teks. Banyak di antara mereka yang lebih terpaku pada gambar pendukung dan menjadikan ilustrasi sebagai penuntun utama, sehingga bagian teks tidak dibaca secara komprehensif. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya kemampuan memahami isi bacaan serta kesulitan dalam menyimpulkan cerita secara utuh.

Pada tahap siklus I, guru mulai menerapkan penggunaan cerita bergambar sebagai media pendamping proses belajar. Media ini dipilih karena unsur visual dinilai dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca serta membantu mereka membayangkan alur cerita. Setelah guru menampilkan cerita bergambar dan memberikan arahan membaca, respons siswa menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterlibatan. Mereka tampak lebih berkonsentrasi, bersemangat, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kisah yang ditampilkan. Kendati demikian, peningkatan atensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan secara mendalam.

A. Pada siklus I

Pada siklus I guru mulai mengintegrasikan media cerita bergambar sebagai alat bantu pembelajaran. Cerita bergambar dipilih karena visualisasi dianggap mampu membangun ketertarikan siswa untuk membaca dan membantu mereka memahami alur cerita. Setelah guru menampilkan media dan memberikan instruksi membaca, respon siswa menunjukkan adanya peningkatan minat dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita yang disajikan. Meskipun demikian, perubahan ini belum sepenuhnya berdampak pada keterampilan memahami bacaan secara mendalam. Hasil evaluasi kemampuan membaca intensif pada siklus I tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Evaluasi Kemampuan Membaca Intensif pada Siklus I

Aspek penilaian	Rata-rata	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan
Kemampuan membaca intensif	50	7 dari 16 siswa	43,15%

Rata-rata yang diperoleh, yaitu 50, masih berada jauh di bawah KKM 75. Ketuntasan belajar hanya mencapai 43,75%, yang berarti sebagian besar siswa belum mencapai kemampuan membaca intensif sesuai standar pembelajaran. Selama proses pembelajaran teridentifikasi beberapa kendala utama: Siswa masih dominan mengandalkan gambar dibanding membaca teks secara runtut. Ketika diberikan pertanyaan lisan dan tertulis, siswa kesulitan menentukan informasi penting dalam teks. Interaksi guru dengan siswa belum terdistribusi secara merata karena perbedaan kemampuan membaca individu. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan minat siswa terhadap kegiatan membaca, dampaknya belum signifikan terhadap pemahaman isi bacaan. Hal tersebut menjadi dasar refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan dirancang dengan fokus pada: pendampingan membaca secara bertahap, penelusuran unsur-unsur cerita secara sistematis, dan penerapan diskusi serta tanya jawab mendalam terkait isi teks.

B. Hasil siklus II

enelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup pelaksanaan yang hanya melibatkan satu kelompok siswa kelas II di satu sekolah dasar dengan fokus pada percobaan sederhana materi gaya magnet, serta belum mengakomodasi perspektif pemangku kepentingan lain, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks dan karakteristik sekolah yang berbeda.

Tabel 2. Evaluasi Kemampuan Membaca Intensif pada Siklus II

Aspek penilaian	Rata-rata	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan
Kemampuan membaca intensif	90	16 dari 16 siswa	100%

Rata-rata kemampuan siswa meningkat menjadi 90, dan seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan capaian ini dapat dipastikan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara signifikan. Selain perolehan nilai, terdapat peningkatan perilaku belajar siswa, antara lain: Siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan berbasis isi bacaan. Diskusi berlangsung dinamis dan kolaboratif, dan siswa saling memberi bantuan ketika memahami isi cerita. Siswa mampu menyebutkan unsur cerita serta mengungkapkan pesan moral secara mandiri. Peningkatan kualitas interaksi guru juga memegang peran penting pada siklus II. Guru memberikan bimbingan yang merata, menstimulasi siswa melalui pertanyaan tingkat tinggi, serta memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca untuk mengetahui jalan cerita, tetapi juga untuk menganalisis dan memahami makna yang terkandung di dalam teks. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kombinasi media cerita bergambar dan strategi pembimbingan membaca yang tepat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas III SDN Ketegan.

Pembahasan

Hasil penelitian secara menyeluruh mengindikasikan bahwa penggunaan media cerita bergambar memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan keterampilan membaca intensif pada peserta didik sekolah dasar. Kemajuan yang tampak tidak hanya muncul dari segi capaian nilai, tetapi juga terlihat dalam proses pembelajaran serta perubahan perilaku belajar siswa. Pada pelaksanaan siklus I, media visual ini memang mampu memunculkan ketertarikan awal, namun sebagian siswa masih terpaku pada ilustrasi sehingga pemahaman terhadap teks belum berkembang secara optimal.

Setelah pendekatan pembelajaran direvisi pada siklus II melalui pendampingan membaca berjenjang, latihan menelusuri unsur cerita, serta kegiatan tanya jawab berbasis isi bacaan, kemampuan membaca intensif siswa mengalami peningkatan yang jauh lebih nyata. Cerita bergambar terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman antara visual dan teks, sehingga membantu siswa membentuk bayangan alur peristiwa, mengidentifikasi karakter, serta memahami konflik yang terjadi dalam cerita. Di sisi lain, bimbingan guru untuk menuntun siswa membaca secara runtut berperan penting memastikan bahwa siswa tidak sekadar menikmati tampilan gambar, tetapi juga mampu menelaah isi bacaan secara kritis, mendalam, dan terarah.

Kombinasi antara penguatan visual dan aktivitas pendalaman teks terbukti meningkatkan kecakapan siswa dalam menemukan informasi inti, merumuskan kesimpulan, serta memahami nilai moral yang terkandung dalam cerita. Berdasarkan capaian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemanfaatan media cerita bergambar merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca intensif pada siswa sekolah dasar, terutama apabila diimplementasikan bersamaan dengan bimbingan membaca bertahap, latihan menelaah unsur naratif, diskusi berbasis teks, serta pertanyaan pemahaman tingkat lanjut. Dengan demikian, penerapan media ini bukan hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemampuan berpikir analitis, dan kesadaran siswa dalam menggali makna dari bahan bacaan.

Limitasi

Kajian kegiatan Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu kelompok peserta didik kelas III dengan jumlah 16 siswa, dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, serta belum mengakomodasi variasi perspektif pemangku kepentingan dan pengamatan jangka panjang, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah dasar lain dengan karakteristik berbeda.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel terbukti menjadi faktor krusial dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas III SDN Ketegan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata dipengaruhi oleh bahan ajar, tetapi juga ditentukan oleh kecakapan guru dalam menyesuaikan strategi dengan ragam kemampuan dan kebutuhan membaca siswa. Pemanfaatan cerita bergambar memberikan dampak positif dalam memusatkan perhatian, memperjelas pemahaman isi teks, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kegiatan belajar yang melibatkan partisipasi aktif, bimbingan sesuai tingkat kemampuan, serta ruang diskusi memungkinkan siswa menggali makna bacaan secara lebih komprehensif. Situasi kelas yang mendukung serta interaksi harmonis antara guru dan peserta didik turut memperkuat proses pembiasaan membaca. Variasi kemampuan siswa dan keterbatasan media yang tersedia justru mendorong guru berinovasi dalam menyusun aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan tajam, dari nilai rata-rata 50 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Temuan ini mengonfirmasi bahwa cerita bergambar berperan signifikan dalam memperdalam pemahaman serta meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan literasi pada jenjang sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aini, R., & Wijayanti, S. (2023). Pengaruh media visual terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Primary Education Journal*, 7(1), 40–48.
- Ariyanti, D. (2020). Rendahnya kemampuan memahami teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 112–122.
- Azizah, U., & Prasetyo, H. (2021). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan & Evaluasi*, 8(2), 78–87.
- Febrianti, M. (2023). Membaca intensif sebagai fondasi penguatan literasi dasar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 5(1), 55–66.
- Husna, S., & Arifin, Z. (2022). Pentingnya inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 91–104.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, A., & Suryana, D. (2023). Penerapan literasi visual melalui cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Cendekia*, 8(1), 23–35.
- Penguatan Literasi Siswa di Sekolah Dasar dalam Era Kurikulum Merdeka. (2024). Jakarta: Direktorat SD, Kemendikbudristek.
- Rahmatika, T. (2022). Penerapan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. *Journal of Elementary Literacy*, 6(3), 211–219.
- Wulandari, S., & Pratama, R. (2021). Pengaruh membaca intensif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Bahasa*, 12(2), 101–109.
- Yuliani, R., & Putra, A. (2019). Pendayagunaan media bergambar untuk mendukung keterampilan membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 66–74.